

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang disadari, direncanakan, dan dilaksanakan secara sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kecakapan hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, penguatan nilai moral, serta pengembangan kemampuan sosial dan intelektual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pendidikan diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Panggabean et al., 2024:2).

Pendidikan berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling melengkapi dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang membentuk kebiasaan dasar anak, termasuk kebiasaan membaca dan belajar. Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang memberikan pembelajaran terstruktur sesuai dengan kurikulum, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkaya pengalaman belajar anak melalui interaksi sosial dan budaya (Annisa et al., 2026:54).

Dalam era digital, pendidikan menuntut kemampuan literasi yang lebih luas, mencakup literasi membaca, literasi informasi, literasi digital, dan literasi kritis.

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan penguasaan literasi digital agar peserta didik mampu menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru (Sabrina et al., 2026:52). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk pola pikir literat pada siswa

B. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak karena keluarga menjadi lingkungan awal tempat anak memperoleh pengalaman belajar, pembentukan karakter, serta pengembangan kemampuan sosial dan akademik. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, perhatian, dan dukungan yang dapat membantu anak berkembang secara optimal. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemberian motivasi, pendampingan belajar, penyediaan fasilitas pendidikan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

Menurut Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381), peran orang tua dalam menyediakan Home Literacy Environment (HLE) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan literasi anak. Orang tua yang aktif menyediakan bahan bacaan, membacakan buku, berdiskusi mengenai isi bacaan, serta membangun kebiasaan membaca bersama akan membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan minat baca sejak dini. Lingkungan literasi yang positif di rumah memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan berbagai bentuk bacaan sehingga proses belajar berlangsung secara alami.

Penelitian Suardi, Sultan, dan Herman (2024:241–252) menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya membaca di lingkungan rumah, terutama pada era digital. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas penggunaan media digital, tetapi juga berperan dalam membimbing anak agar memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperoleh informasi dan memperkaya pengetahuan. Keterlibatan orang tua secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kebiasaan membaca serta membangun budaya literasi dalam keluarga.

Hasil penelitian Rochaendi dkk. (2026:1–9) juga menunjukkan bahwa program literasi berbasis rumah (home-based literacy program) mampu memperkuat kemampuan literasi peserta didik melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Keberhasilan program tersebut dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca, memberikan motivasi, serta menciptakan kebiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan di rumah.

Selain itu, penelitian Adam dkk. (2025:425–436) di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan literasi orang tua serta praktik literasi di rumah berhubungan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan literasi anak. Orang tua yang memiliki kebiasaan membaca dan aktif melakukan aktivitas literasi bersama anak cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif sehingga perkembangan literasi anak menjadi lebih optimal.

Peran orang tua dalam mendukung literasi anak dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut.

1. Peran sebagai Pembimbing

Peran orang tua sebagai pembimbing merupakan salah satu bentuk keterlibatan yang paling penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam kegiatan literasi membaca di rumah. Sebagai pembimbing, orang tua bertanggung jawab mengarahkan, mendampingi, serta membantu anak ketika menghadapi kesulitan selama proses belajar. Pendampingan tersebut tidak hanya dilakukan ketika anak mengerjakan tugas sekolah, tetapi juga melalui aktivitas membaca bersama, memberikan penjelasan terhadap isi bacaan, mengajak anak berdiskusi, serta menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang tua yang aktif membimbing anak akan membantu membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, serta menumbuhkan minat membaca yang berkelanjutan.

Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381) menjelaskan bahwa pendampingan yang dilakukan orang tua melalui penyediaan Home Literacy Environment memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara intensif dengan berbagai bahan bacaan. Kegiatan seperti membacakan cerita, berdialog mengenai isi buku, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya mampu meningkatkan kemampuan bahasa, memperkaya kosakata, dan membangun pemahaman membaca. Selain itu, hubungan yang hangat antara orang tua dan anak selama kegiatan membaca juga berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan literasi dalam keluarga.

Penelitian Suardi, Sultan, dan Herman (2024:241–252) menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membangun budaya membaca pada era digital. Orang tua yang secara aktif membimbing anak dalam memilih bahan

bacaan, mengatur waktu membaca, serta mengarahkan penggunaan media digital untuk kegiatan edukatif mampu meningkatkan intensitas membaca anak di rumah. Sebaliknya, kurangnya pendampingan menyebabkan anak lebih banyak menggunakan gawai untuk hiburan dibandingkan kegiatan literasi.

Hasil penelitian Rochaendi dan Romero (2026:1–9) menunjukkan bahwa pelaksanaan Home Literacy Program mampu meningkatkan kualitas pendampingan orang tua terhadap kegiatan membaca anak. Program tersebut mendorong orang tua untuk secara rutin membaca bersama anak, berdiskusi mengenai isi bacaan, dan memberikan dukungan positif selama proses belajar. Keterlibatan yang konsisten tersebut terbukti meningkatkan minat baca, motivasi belajar, dan keterikatan anak terhadap aktivitas literasi di rumah.

Penelitian Wu dan Hindman (2025:187–205) juga menunjukkan bahwa keyakinan orang tua mengenai pentingnya membaca berpengaruh terhadap praktik membaca bersama di rumah. Orang tua yang memandang membaca sebagai aktivitas penting cenderung lebih sering meluangkan waktu untuk mendampingi anak membaca, memberikan pertanyaan mengenai isi bacaan, serta menciptakan interaksi yang bermakna selama kegiatan membaca. Praktik tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan literasi anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam mengarahkan, mendampingi, dan membantu anak selama kegiatan literasi membaca di rumah. Pendampingan yang dilakukan

secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan, menumbuhkan minat membaca, serta membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peran sebagai pembimbing dipahami sebagai upaya orang tua dalam memberikan arahan, penjelasan, diskusi, dan dukungan selama siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu melakukan kegiatan literasi membaca di rumah.

2. Peran sebagai Motivator

Selain berperan sebagai pembimbing, orang tua juga memiliki peran penting sebagai motivator dalam mendukung kegiatan literasi anak di rumah. Motivasi yang diberikan orang tua merupakan dorongan, perhatian, dan dukungan yang bertujuan membangun semangat anak untuk belajar dan membaca secara mandiri. Anak yang memperoleh motivasi secara terus-menerus dari orang tua cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi, rasa percaya diri yang lebih baik, serta lebih mampu mempertahankan kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan budaya literasi di lingkungan keluarga.

Menurut Panggabean, Hanum, dan Afdhalina (2025:28–33), motivasi yang diberikan orang tua berupa dorongan, apresiasi, serta perhatian terhadap aktivitas belajar anak mampu meningkatkan minat membaca dan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Orang tua yang memberikan penghargaan sederhana, seperti pujian atau dukungan verbal ketika anak menyelesaikan bacaan, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga mereka terdorong untuk terus

membaca secara mandiri. Motivasi positif tersebut juga membantu anak memandang kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai kewajiban semata.

Penelitian Rochaendi dan Romero (2026:1–9) mengenai pelaksanaan Home Literacy Program menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi secara konsisten berpengaruh terhadap peningkatan kebiasaan membaca anak. Orang tua yang menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak mengenai buku yang dibaca, memberikan penghargaan atas usaha anak, serta mengajak anak mengunjungi perpustakaan atau toko buku mampu menumbuhkan antusiasme anak terhadap kegiatan membaca. Bentuk motivasi tersebut terbukti memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sekaligus meningkatkan intensitas kegiatan literasi di rumah.

Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381) juga menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan orang tua menjadi bagian penting dari Home Literacy Environment. Orang tua yang menunjukkan perhatian terhadap aktivitas membaca anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih buku sesuai minatnya, serta menciptakan suasana membaca yang menyenangkan mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap berbagai bahan bacaan. Dengan demikian, motivasi tidak hanya diberikan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang mendukung kegiatan literasi di rumah.

Hasil penelitian Adam dkk. (2025:425–436) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan motivasi yang diberikan orang tua memiliki hubungan positif dengan perkembangan kemampuan literasi anak. Anak yang memperoleh

perhatian dan dukungan selama proses belajar menunjukkan kemampuan memahami bacaan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh motivasi dari lingkungan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi orang tua tidak hanya memengaruhi minat membaca, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan literasi anak secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian Wu dan Hindman (2025:187–205) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki keyakinan positif terhadap pentingnya membaca cenderung lebih aktif memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan kegiatan literasi. Orang tua tidak hanya mengingatkan anak agar membaca secara rutin, tetapi juga memberikan contoh bahwa membaca merupakan aktivitas yang bermanfaat dan menyenangkan. Motivasi yang diberikan secara konsisten akan membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan sehingga anak memiliki sikap positif terhadap kegiatan literasi.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai motivator merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam memberikan dorongan, perhatian, penghargaan, dan dukungan kepada anak agar memiliki semangat serta kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Motivasi yang diberikan secara konsisten akan meningkatkan minat baca, rasa percaya diri, serta keterlibatan anak dalam kegiatan literasi di rumah. Dalam penelitian ini, peran sebagai motivator dipahami sebagai upaya orang tua memberikan dukungan moral maupun emosional kepada siswa kelas

VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu agar aktif mengikuti kegiatan literasi membaca di rumah.

3. Peran sebagai Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator merupakan bentuk dukungan yang diberikan kepada anak melalui penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar, khususnya kegiatan literasi membaca di rumah. Sebagai fasilitator, orang tua tidak hanya menyediakan buku bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan akses terhadap berbagai sumber informasi, serta menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Penyediaan fasilitas yang memadai akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kebiasaan membaca secara mandiri dan berkelanjutan.

Menurut Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381), salah satu indikator penting dalam Home Literacy Environment adalah tersedianya bahan bacaan yang beragam, ruang membaca yang nyaman, serta keterlibatan orang tua dalam menyediakan media literasi yang sesuai dengan usia dan minat anak. Lingkungan rumah yang kaya akan sumber bacaan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan minat membaca anak. Selain itu, orang tua yang secara aktif menyediakan fasilitas literasi menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan pendidikan anak sejak usia dini.

Penelitian Rochaendi dan Romero (2026:1–9) menunjukkan bahwa keberhasilan Home Literacy Program sangat dipengaruhi oleh kesiapan orang tua

dalam menyediakan fasilitas literasi di rumah. Orang tua yang menyediakan buku cerita, majalah edukatif, ensiklopedia anak, maupun akses terhadap buku digital (e-book) memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai informasi melalui kegiatan membaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas literasi mampu meningkatkan frekuensi membaca dan memperkuat budaya literasi dalam keluarga.

Suardi, Sultan, dan Herman (2024:241–252) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah bentuk fasilitas literasi yang tersedia di lingkungan keluarga. Saat ini, fasilitas literasi tidak hanya berupa buku cetak, tetapi juga mencakup berbagai media digital seperti buku elektronik, perpustakaan digital, aplikasi membaca, dan sumber belajar berbasis internet. Oleh karena itu, orang tua dituntut mampu memfasilitasi penggunaan teknologi secara bijaksana agar media digital menjadi sarana pembelajaran yang efektif, bukan sekadar media hiburan.

Penelitian Adam dkk. (2025:425–436) mengungkapkan bahwa keluarga yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan bahan bacaan serta memanfaatkan teknologi pendidikan secara tepat memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan literasi anak. Anak yang memiliki akses terhadap berbagai sumber bacaan menunjukkan kemampuan memahami informasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki keterbatasan fasilitas belajar di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas literasi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca anak.

Hasil penelitian Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381) juga menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas belajar yang memadai merupakan bentuk nyata keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Orang tua yang menyediakan buku bacaan sesuai minat anak, meja belajar yang nyaman, pencahayaan yang baik, serta akses terhadap sumber belajar digital mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang memadai memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi di rumah.

Selain menyediakan fasilitas fisik, orang tua juga berperan dalam membantu anak memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, kebutuhan, dan minatnya. Buku yang menarik serta sesuai dengan usia anak akan meningkatkan rasa ingin tahu sehingga anak terdorong untuk membaca secara mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai fasilitator tidak hanya diukur dari banyaknya fasilitas yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan orang tua dalam memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mendukung perkembangan literasi anak.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam menyediakan berbagai sarana, prasarana, dan sumber belajar yang mendukung kegiatan literasi membaca anak di rumah. Penyediaan fasilitas yang memadai, baik berupa buku cetak maupun media digital yang edukatif, mampu meningkatkan minat membaca, memperluas

wawasan, serta membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peran sebagai fasilitator dipahami sebagai upaya orang tua dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu untuk melaksanakan kegiatan literasi membaca di rumah.

4. Peran sebagai Teladan (*Role Model*)

Peran orang tua sebagai teladan (*Role Model*) merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kebiasaan literasi anak. Anak pada dasarnya belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, kebiasaan membaca yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam membangun budaya literasi. Ketika anak melihat orang tua meluangkan waktu untuk membaca buku, koran, majalah, atau sumber bacaan lainnya, anak akan memandang kegiatan membaca sebagai aktivitas yang bernilai dan layak untuk ditiru. Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini (Bandura, 1977:22–29).

Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381) menjelaskan bahwa lingkungan literasi keluarga (*Home Literacy Environment*) tidak hanya dibentuk melalui penyediaan fasilitas membaca, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh orang tua. Orang tua yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin cenderung menciptakan suasana rumah yang lebih mendukung kegiatan literasi sehingga anak lebih termotivasi untuk ikut membaca. Keteladanan tersebut membentuk interaksi positif antara orang tua dan anak yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa serta minat baca anak.

Teori belajar sosial Bandura (1977:22–29) menjelaskan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan budaya literasi membaca pada anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kebiasaan membaca yang baik cenderung memiliki frekuensi membaca lebih tinggi dibandingkan anak yang jarang melihat orang tuanya melakukan aktivitas membaca. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa perilaku orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kebiasaan membaca anak di lingkungan keluarga.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Rochaendi dan Romero (2026:1–9) menjelaskan bahwa keberhasilan Home Literacy Program dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menunjukkan perilaku membaca di rumah. Orang tua yang aktif membaca bersama anak, menceritakan kembali isi bacaan, serta mendiskusikan berbagai informasi dari buku mampu menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan. Pengalaman tersebut mendorong anak untuk menganggap membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan hanya sebagai tugas sekolah.

Adam dkk. (2025:425–436) juga mengemukakan bahwa praktik literasi yang dilakukan orang tua secara langsung berhubungan dengan perkembangan kemampuan bahasa dan literasi anak. Orang tua yang menjadikan membaca sebagai rutinitas keluarga mampu membangun lingkungan belajar yang positif sehingga anak memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, penelitian Wu dan Hindman (2025:187–205) menunjukkan bahwa keyakinan orang tua terhadap pentingnya membaca tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Orang tua yang memiliki kebiasaan membaca tidak hanya memberikan contoh positif kepada anak, tetapi juga lebih sering mengajak anak berdiskusi mengenai isi bacaan, memberikan rekomendasi buku, serta menciptakan interaksi literasi yang bermakna. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk sikap positif anak terhadap kegiatan membaca.

Keteladanan orang tua juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Anak yang terbiasa melihat orang tua memanfaatkan waktu luang untuk membaca akan memahami bahwa membaca merupakan aktivitas yang penting untuk menambah wawasan dan mengembangkan diri. Sebaliknya, apabila orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas yang kurang produktif, anak cenderung meniru perilaku tersebut sehingga minat membaca menjadi rendah. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi fondasi penting dalam membangun budaya literasi di lingkungan keluarga.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai teladan merupakan bentuk keterlibatan orang tua melalui pemberian contoh nyata dalam membiasakan kegiatan membaca di lingkungan keluarga. Keteladanan tersebut mampu membentuk sikap positif, meningkatkan minat baca, serta menumbuhkan kebiasaan literasi anak secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peran sebagai teladan dipahami sebagai perilaku orang tua yang secara konsisten menunjukkan

kebiasaan membaca sehingga menjadi contoh bagi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam melaksanakan kegiatan literasi di rumah.

5. Peran sebagai Pengontrol Penggunaan Media

Pada era digital, peran pengawasan orang tua menjadi semakin penting karena anak memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi melalui internet. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh bahan bacaan dan sumber belajar. Namun di sisi lain, penggunaan gawai tanpa pengawasan dapat menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk media sosial, permainan daring, atau hiburan digital dibandingkan membaca. Oleh karena itu, orang tua perlu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap mendukung perkembangan literasi anak.

Penelitian Pambudi dan Fajrin (2024:115–125) menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua di rumah. Orang tua berperan sebagai pengawas yang memastikan anak tetap melaksanakan kebiasaan membaca, memberikan pendampingan ketika diperlukan, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung budaya literasi. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten membantu anak mempertahankan kebiasaan membaca meskipun berada di luar lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Pambudi dan Fajrin (2024:115–125) juga menunjukkan bahwa orang tua yang secara aktif mengawasi aktivitas literasi anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Bentuk pengawasan tersebut meliputi memeriksa kegiatan membaca anak, memberikan arahan

mengenai pemanfaatan waktu luang, mengontrol penggunaan media digital, serta mendorong anak untuk menyelesaikan target bacaan yang telah direncanakan. Keterlibatan tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya kebiasaan membaca dan prestasi belajar anak.

Selain itu, Rochaendi dkk. (2026:1–9) menjelaskan bahwa pengawasan dalam Home-Based Literacy Program dilakukan melalui komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya mengawasi apakah anak membaca, tetapi juga berdiskusi mengenai isi bacaan, memberikan umpan balik, dan membantu anak ketika mengalami kesulitan memahami materi bacaan. Pengawasan yang disertai komunikasi positif mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat hubungan emosional dalam keluarga.

Pranawati, Maimunah, dan Susanto (2025:116–133) menambahkan bahwa dalam era transformasi digital, pengawasan orang tua juga harus diarahkan pada pembentukan literasi digital yang sehat. Orang tua perlu mendampingi anak dalam memilih sumber informasi yang kredibel, mengajarkan etika penggunaan media digital, serta membatasi akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai upaya membangun kemampuan anak dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pengawas merupakan bentuk keterlibatan aktif orang tua dalam mengontrol, mengarahkan, serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan literasi anak di rumah. Pengawasan yang dilakukan secara

konsisten, disertai komunikasi yang baik dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana, mampu meningkatkan kedisiplinan, minat membaca, serta kualitas kegiatan literasi anak. Dalam penelitian ini, peran sebagai pengawas dipahami sebagai upaya orang tua dalam memantau dan mengarahkan kegiatan literasi membaca siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu agar berlangsung secara teratur dan berkelanjutan.

C. Literasi

Literasi merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi melalui berbagai bentuk komunikasi untuk mendukung proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, konsep literasi tidak lagi dimaknai hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memanfaatkan informasi secara tepat. Literasi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Menurut hasil kajian terbaru, literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Perkembangan konsep tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Suardi, Sultan, dan Herman, 2024:241–252).

Literasi membaca merupakan bagian dari literasi yang berfokus pada kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Kemampuan ini tidak hanya menekankan pada kelancaran membaca, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami makna bacaan, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, serta menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381) menjelaskan bahwa perkembangan literasi membaca dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya melalui Home Literacy Environment, yaitu lingkungan rumah yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, memperoleh pendampingan membaca, serta mendapatkan dukungan dari orang tua dalam membangun kebiasaan membaca.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi dan literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengolah, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca sehingga dapat digunakan untuk mendukung proses belajar, berpikir kritis, dan kehidupan sehari-hari.

D. Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memahami berbagai pengetahuan yang tertuang dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, membaca tidak hanya dipandang

sebagai kegiatan mengenali lambang-lambang bahasa, tetapi juga sebagai proses memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan.

Menurut Dalman (2021:7), membaca adalah suatu proses kognitif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Proses tersebut melibatkan kemampuan mengenali kata, memahami isi bacaan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, membaca merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir sehingga pembaca mampu memahami makna secara utuh.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2022:147) menyatakan bahwa membaca merupakan proses membangun makna melalui interaksi antara pembaca dengan teks yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, tujuan membaca, serta konteks sosial budaya. Kemampuan membaca tidak hanya diukur dari kelancaran melafalkan kata-kata, tetapi juga dari kemampuan memahami isi bacaan, menginterpretasikan informasi, serta menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Rahim (2021:2) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Aktivitas visual berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol-simbol bahasa, sedangkan aktivitas berpikir berhubungan dengan proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan. Oleh karena itu, membaca menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Hasil penelitian Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381) menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak berkembang lebih baik apabila didukung oleh lingkungan literasi keluarga (Home Literacy Environment). Orang tua yang membiasakan membaca bersama, menyediakan bahan bacaan, serta mendampingi anak selama kegiatan membaca mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan sekaligus menumbuhkan minat membaca sejak dini. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga.

Penelitian Rochaendi dan Romero (2026:1–9) juga menjelaskan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin di rumah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi belajar anak. Anak yang memperoleh kesempatan membaca secara teratur bersama orang tua menunjukkan kemampuan memahami bacaan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang melakukan aktivitas membaca di rumah. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini melalui keterlibatan aktif keluarga.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses memahami, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis sehingga pembaca mampu memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, serta memanfaatkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, membaca dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota

Bengkulu untuk memperoleh informasi dan mengembangkan kemampuan literasi melalui dukungan orang tua di lingkungan rumah.

E. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat dasar teori penelitian ini, beberapa penelitian terkait telah ditinjau, di antaranya:

1. Penelitian Pambudi dan Fajrin (2024:115–125) mengenai program literasi sekolah dan peran orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membantu menciptakan lingkungan literasi di rumah memengaruhi secara signifikan kemampuan memahami bacaan siswa SMP. Anak yang didampingi saat membaca biasanya memiliki hasil belajar yang lebih baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah, Titi Rohaeti, dan Anri Solihati (2020:94–107) berjudul Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, pemberi penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran anak untuk membaca, serta kesibukan orang tua dalam bekerja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, karena penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik

sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.

3. Penelitian oleh Hermawati dan Sugito (2021:1367–1381) mengenai Home Literacy Environment menjelaskan bahwa lingkungan literasi di rumah berperan penting dalam perkembangan kemampuan membaca anak. Orang tua yang menyediakan bahan bacaan, membiasakan membaca bersama, dan menciptakan interaksi positif selama kegiatan membaca mampu meningkatkan kemampuan bahasa serta minat baca anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi. Perbedaannya adalah penelitian Hermawati dan Sugito berfokus pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini mengkaji siswa tingkat SMP dengan fokus pada pelaksanaan literasi membaca di rumah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lindayana (2025:1–10) berjudul Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak pada Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yakin NW Punikasih Desa Masmah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, dan pemberi penghargaan dalam meningkatkan literasi membaca anak. Selain itu, ditemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu orang tua, kurangnya ruang belajar, minimnya sumber bacaan, dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai metode membaca yang tepat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya

terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti, yaitu Madrasah Ibtidaiyah pada penelitian terdahulu dan siswa SMP pada penelitian ini

5. Relevansi dengan penelitian saat ini

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan kemampuan literasi anak. Lingkungan yang mendukung literasi di rumah dianggap sebagai faktor penting. Penggunaan perangkat gawai harus diawasi agar tidak mengganggu kemampuan literasi anak. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan kualitas literasi siswa. Penelitian Anda melanjutkan kajian tersebut dengan fokus lebih spesifik pada peran orang tua siswa kelas VII di SMP N 11 Kota Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan data nyata yang sesuai dengan kebutuhan di daerah setempat dan memperkaya pemahaman tentang praktik literasi dalam keluarga di konteks pendidikan Bengkulu.